

BAB II

**LANDASAN TEORITIS UPAYA GURU PAI DALAM
MENGATASI KENAKALAN REMAJA (PERILAKU
PACARAN)**

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagaimana

mahluk sosial dan mahluk individu yang sanggup berdiri sendiri.¹

Secara tradisional guru dilihat hanya sebagai seorang yang berdiri dikelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.

Dalam pendidikan Islam, menggunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, sebab pendidikan merupakan kewajiban agama dan kewajiban tersebut hanya dipikul kepada orang dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.² Dasar kewajiban ini adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: HIKIAYAT, 2006), hal. 1

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 39

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
(التحریم؛ ٦: ٦)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q. S At-Tahrim; 66: 6)³

Dapat diketahui bahwa yang disebut pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu seorang pendidik selain bertanggung jawab atas peserta didik, pendidikpun harus membekali dirinya dengan berbagai ilmu tentang kependidikan.

³ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 820

2. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru harus memiliki sifat-sifat tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat tersebut ialah:

- 1) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah SWT.
- 2) Seorang guru harus jauh dari dosa besar, sifat riya (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya didalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan marah karena sebab-sebab yang kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
- 5) Seorang guru harus mencintai muridnya, seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya dari pada anaknya sendiri.
- 6) Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik muridnya.
- 7) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya sehingga mata pelajaran yang diajarkannya tidak akan bersifat dangkal.⁴

Dapat diketahui bahwa sifat guru pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan sifat-sifat kewajiban sebagai

⁴ Zainal Aqib Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas*, (Bandung: CV. Yrama Media, 2007), hal. 104-105

mahluk Allah SWT yang harus tertanam dalam hati setiap mahluk-Nya. Meskipun pada dasarnya seorang pendidik memiliki pengetahuan yang luas, tetapi tetap tidak boleh memiliki sifat angkuh dan sombong.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dengan demikian berarti setiap guru harus mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru termasuk didalamnya guru pendidikan agama Islam yaitu meliputi 4 kompetensi:

a) Kompetensi Pedagogik⁵

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

⁵ Supardi, dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hal. 81

2. Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

- b) Kompetensi Kepribadian⁶
1. Bertindak sesuai norma agama, hukum, soial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
 4. Menunjukkan etos kerja tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- c) Kompetensi Sosial Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- (1) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

⁶ Supardi, dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hal. 82

- (2) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- (3) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu dapat menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diambil. Adapun kompetensi guru pendidikan agama Islam yaitu:

1. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Menganalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi guru. Hal tersebut karena kompetensi itu merupakan tempat dan bahan

⁷ Supardi, dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hal. 83

untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua permasalahan yang datang. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai persiapan diri agar dapat menjalankan tugasnya

4. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Kata “upaya” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁸ Sedangkan pengertian pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaannya sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha/ikhtiar yang dilakukan oleh seorang guru yang mengampu mata pelajaran agama Islam untuk mencapai tujuan suatu maksud, memecahkan masalah ataupun mencari jalan keluar.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 910

Menurut Zakiyah Darajat, alternatif yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain:⁹

1) Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

2) Orang tua harus mengeti dasar-dasar pendidikan

Pendidikan dan perlakuan yang diterima anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3) Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi

⁹ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989), hal. 121-123

perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4) Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5) Pengertian dan pengalaman ajaran agama

Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6) Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak-anak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan anak yang diterima dari orang tua, sekolah dan masyarakat.¹⁰

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989), hal. 123-125

Selain dengan memberikan materi dan pemahaman agama yang baik, hal yang tak kalah penting yang harus dilakukan seorang guru, khususnya guru agama menurut penulis adalah dengan memberikan tauladan yang baik. Karena seorang guru, terutama guru agama haruslah bisa menjadi panutan bagi siswa. Siswa akan memperhatikan gerak-gerik gurunya bahkan tidak hanya disekolah. Dan ketika seorang guru melanggar aturan atau norma yang telah ia sampaikan sendiri kepada siswa, hal ini akan berdampak besar, siswa akan merasa tidak percaya lagi pada guru dan menganggap sosok guru itu seperti seseorang yang hanya pandai berakting di depan kelas. Hal ini bisa saja menjadikan seorang murid berontak karena merasa dibohongi oleh sosok guru, yang menjadikan ia semakin nakal dan susah di atur. Hal ini harus juga di anjurkan menjadi panutan atau tauladan yang baik itu merupakan akhlak yang mulia sebagaimana di contohkan oleh Rasulullah Saw. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب؛ ٢١: ٣٣)

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q. S Al-Ahzab; 33: 21)*¹¹

Menurut Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan dapat dikategorikan menjadi 3 bagian:

a) Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

(1) Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui seorang anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak tersebut, langkah dapat ditempuh antara lain:

- Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis
- Menjaga agar jangan sampai terjadi broken home

¹¹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 595

- Orang tua hendaknya meluangkan waktu yang cukup di rumah, sehingga bisa memantau dan mendampingi perkembangan anaknya, sehingga bisa mengontrol tindakan-tindakan anaknya.
- Orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya dan tidak bersikap berlebihan, sehingga membuat anaknya manja.
- Menanamkan disiplin pada anaknya.
- Orang tua juga mengawasi tetapi tidak terlalu mengatur setiap gerak-gerik anak.
- Memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya.

(2) Dalam lingkungan sekolah¹²

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain:

- Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dibuat semenarik mungkin dan mudah di mengerti.

¹² Gunarsa D Singgih dan Gunarsa D Singgih Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 139

- Guru harus punya disiplin yang tinggi.
- Pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.
- Sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin.
- Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

(3) Dalam lingkungan masyarakat¹³

Langkah-langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pencegahan antara lain:

- Perlu adanya kontrol dengan jalan menyeleksi datangnya unsur-unsur baru.
- Perlu adanya pengawasan terhadap peredaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.

¹³ Gunarsa D Singgih dan Gunarsa D Singgih Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 139

- Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - Memberi kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang.
- b) Tindakan represif yaitu tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa. Suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.¹⁴
- (1) Dalam lingkungan keluarga tindakan ini bisa dilakukan dengan mendidik anak untuk hidup disiplin, jika mereka melanggar aturan yang berlaku mereka akan di kenai hukuman sesuai dengan perbuatannya.

¹⁴ Gunarsa D Singgih dan Gunarsa D Singgih Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 140

- (2) Dalam masyarakat tindakan ini bisa di terapkan dengan:
- (a) Memberi teguran langsung kepada anak yang bertindak tidak sesuai norma, hukum, sosial, susila dan agama.
 - (b) Mengkomunikasikannya dengan wali atau orang tua anak tersebut guna mencari jalan keluar untuk menghadapi masalah.
 - (c) Langkah terakhir yang dapat di ambil jika memang langkah kedua tidak dapat menyelesaikannya, masyarakat bisa melaporkannya pada pihak yang berwenang. Hal tersebut juga disertai bukti nyata sehingga bukti tersebut dapat di jadikan dasar dalam menyelesaikan kasus kenakalan tersebut.
- (3) Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa. Hal ini di lakukan agar dapat menolong anak yang terlibat dalam kenakalan tersebut kembali dalam perkembangan yang normal dan sesuai aturan

yang berlaku. Sehingga tumbuh kesadaran dalam diri anak dan terhindar dari rasa frustrasi.¹⁵

Jadi, upaya pertama yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru adalah dengan memberikan pendidikan agama untuk anak, agar anak dapat mengetahui perbuatan yang baik dan buruk juga anak dapat mengetahui tindakan apa yang seharusnya dilakukan.

Upaya guru pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengatasi kenakalan remaja (perilaku pacaran) di SMK Dwi Bhakti Cirebon.

5. Profil GPAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam

Istilah *profile* (Inggris) semakna dengan *shafhah al-syakhshiyah* (Arab), yang berarti gambaran yang jelas tentang

¹⁵ Gunarsa D Singgih dan Gunarsa D Singgih Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 143

(penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya. Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (Perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya sebagai pendidik/guru agama.¹⁶

Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikan ajarana agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana dipahami dari firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنُ قُلَى إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(النحل ؛ ١٦ : ١٢٥)

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 93

(Q. S An-Nahl; 16: 125)¹⁷

Firman Allah SWT:

فَذَلِكُمْ فَادَعُوا وَاسْتَقِيمُوا كَمَا أُمِرْتُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا

أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا

أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ

الْمَصِيرُ (الشورى؛ ٤٢ : ١٥)

Artinya: Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan Aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali. (Q.S Asy-Syura; 42: 15)¹⁸

Firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران؛ ٣ : ١٠٤)

¹⁷ Al-Quran dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 383

¹⁸ Al-Quran dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 695

Artinya: Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran; 3: 104)¹⁹

Firman Allah SWT:

(۱) وَالْعَصْرِ (۲) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا

(۳) بِالصَّبْرِ

(العصر؛ ۳: ۱۰۳-۱)

Artinya: (1) Demi masa (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan menasihati untuk kebenaran. (Q.S Al-‘Ashr; 103: 1-3)²⁰

Berdasarkan ayat tersebut bahwa siapapun dapat menjadi seorang pendidik agama Islam, mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan

¹⁹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 79

²⁰ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 913

bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.²¹

Namun demikian, pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diberikan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran itu, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, dan seberapa jauh tingkat efektivitas, efisiensinya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, demikian seterusnya.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 93

Atas dasar itulah, perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka pendidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru dipandang sebagai “sumber pengaruh”, sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif.

Berbicara tentang perilaku kependidikan GPAI tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilan guru itu sendiri. Secara ideal, untuk melacak masalah ini dapat mengacu kepada perilaku nabi Saw., karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil. Keberhasilan Nabi Saw. sebagai pendidik didahului dengan bekal kepribadian yang berkulitas unggul. Sebelum beliau menjadi rasul, bahkan dimasa kanak-kanaknya beliau sudah dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur, berkepribadian unggul sehingga dijuluki *al-amin* yaitu orang yang sangat jujur, dapat dipercaya, dan sangat

dicintai semua orang. Beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial.²²

Sebagaimana penjelasan diatas, kita perlu tahu diri, dalam arti bahwa kita adalah manusia biasa yang tidak sama dengan Nabi Saw. sebagai Rasul sehingga kita mempunyai kemampuan terbatas untuk meniru segala-galanya dari beliau, walaupun hal itu tetap kita citakan. Karena itu, dalam melacak asumsi-asumsi keberhasilan pendidik agama perlu meneladani beberapa hal yang dianggap esensial, yang daripadanya diharapkan dapat mendekatkan antara realitas (perilaku pendidik agama yang ada) dan idealitas (nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik).

6.Syarat-Syarat Menjadi Seorang Pendidik

Karena guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bias dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Sehingga seorang pendidik atau guru harus memiliki syarat-syarat

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 93-95

kualifikasi sebagai pendidik. Seperti yang diutarakan oleh Zainal Aqib yaitu seorang guru wajib memiliki:

- 1) Kualifikasi akademik sarjana atau diploma 4 (S1/D-IV)
- 2) Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional
- 3) Sertifikat pendidik
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Kemampuan mewujudkan pendidik Nasional.²³

Hal tersebut sesuai dengan undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyebutkan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut al-Qaliqasandi seorang pendidik Islam pada zaman khalifah Fatimah di Mesir menetapkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru ialah:

- a) Syarat Fisik
 - (1) Bentuk badannya bagus
 - (2) Manis muka/ berseri-seri
 - (3) Lebar dahinya

²³ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 93

- (4) Dahinya tidak tertutup oleh rambutnya (bermuka bersih)
- b) Syarat-syarat Psikis
- (1) Berakal sehat
 - (2) Hatinya beradab
 - (3) Tajam pemahamannya
 - (4) Adil
 - (5) Bersifat perwira (kesatria)
 - (6) Luas dada
 - (7) Bila berbicara lebih dahulu terbayang dalam hatinya
 - (8) Dapat memiliki perkataan yang mulia dan baik
 - (9) Perkataannya jelas, mudah dipahami dan berhubungan satu sama lain
 - (10) Menjauhi segala sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.²⁴

Sebagai pendidik, guru merupakan faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Dengan syarat-syarat yang dijelaskan diatas, peningkatan kualitas guru profesional akan mendapat pengakuan dari negara.

7.Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam

Begitu banyak peran guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang jelas sangat

²⁴ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 94

ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Terselenggaranya pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan peran-perannya secara memadai. Adapun peran guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, yaitu:²⁵

1) Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, sosial maupun spiritual.

²⁵ Supardi, dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hal. 14

Sebagai pembimbing pelajaran siswa, guru dituntut untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut:²⁶

- a. Membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai.
- b. Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik aspek fisik maupun mental secara bermakna.
- c. Melakukan kegiatan belajar secara bermakna kepada siswa yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh siswa memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain dimasa kini, esok maupun masa yang akan datang.
- d. Melakukan kegiatan penilaian secara terus menerus dan bukan persial dalam rangka mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

3) Guru Sebagai Penasehat

Peran guru sebagai penasehat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasehat, guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan

²⁶ Supardi, dkk., *Profesi Keguruan Berkompetsi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hal. 15

siswa baik intensitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.

Peran guru sebagai penasehat ini sangat dibutuhkan siswa manakala siswa dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang menyangkut dirinya didalam Sekolah maupun diluar lingkungan Sekolah. Dalam hal ini guru harus bisa memberikan alternatif-alternatif yang terbaik dalam permasalahan tersebut sehingga siswa dapat menemukan jalan keluar yang terbaik dari permasalahannya.

4) Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik, dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur guru. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai guru seperti tekun bekerja, rajin belajar, bertanggungjawab dan sebagainya. Sebaliknya sifat-sifat yang negatif yang ada pada guru khususnya dikelas rendah Sekolah dasar juga akan dijadikan modal atau teladan dikalangan siswa. Guru harus

meminimalisir sifat-sifat dan perilaku negatif yang ada dalam dirinya.

Seorang guru harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya), karena perilaku guru akan memberikan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didik.²⁷

5) Guru Sebagai Organisator

Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib Sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.

Dengan demikian, semua kegiatan pendidikan harus diorganisasikan dengan sistematis agar dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar

6) Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya

²⁷ Supardi, dkk., *Profesi Keguruan Berkompensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), hal. 16

memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di Sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Keanekaragaman cara belajar memberikan penguatan juga dapat memberikan motivasi pada anak didik.

Peran guru sebagai motivator ini penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan daya cipta (kreativitas) sehingga terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.

7) Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan dan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta

didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.

Dengan kata lain, guru sebagai fasilitator harus dapat memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

8) Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik, jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (value).

Berdasarkan hal ini, guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik belum tentu memiliki kepribadian yang baik pula. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan

kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil.²⁸

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Guru memiliki kedudukan yang terhormat karena guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang patut untuk dihormati. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus selalu menjaga sikap dan kepribadianya dengan baik agar menjadi contoh bagi anak didik dan masyarakat.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin Adolocere (kata bendanya Adoloscetia) yang berarti remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. Remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum di

²⁸ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 145-147

pandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.²⁹

b. Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap, yang kadang-kadang apabila tidak di control dan di kendalikan akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang negatif.³⁰

Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat, baik dalam perubahan fisiknya maupun sikap dan perilakunya. Berikut empat perubahan yang bersifat universal selama masa remaja:

- 1) Meningkatnya emosi
- 2) Perubahan fisik
- 3) Dengan berubahnya minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah

²⁹ Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 87

³⁰ Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 89

- 4) Sebagian besar remaja bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan.

Masa remaja disebut pula sebagai masa adolescence, yang mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik.³¹

c. Rentang Usia Remaja

Setelah anak melalui masa kanak-kanak dan masa anak-anak, seterusnya ia akan memasuki masa remaj, masa ini berlangsung dari usia 12 sampai usia 21 tahun. Menurut WHO (World health organization) pada tahun 1974 usia remaj terbagi dalam dua bagian yaitu remaja awal antara usia 10 sampai 14 tahun, dan remaja akhir antara 15-20 tahun.³²

Secara lebih ringkas tentang usia remaja sebagai berikut:

- 1) Masa pubertas (12-14 tahun)
- 2) Masa remaja awal (14-16 tahun)
- 3) Akhir masa pubertas (17-18 tahun)

³¹ Ridwan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) cet ke 3, hlm, 124

³² TB Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008) Hlm. 101

4) Periode remaja adolesen (19-21 tahun)³³

d. Ciri-Ciri Masa Remaja

(1) Masa remaja sebagai periode yang penting. Pada periode remaja, baik akibat langsung atau jangka panjangnya tetap penting.

(2) Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap ketahap berikutnya.

(3) Masa remaja sebagai periode perubahan

(4) Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode memiliki masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Ini karena remaja cenderung tidak percaya pihak lain.

³³ TB Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008) Hlm. 102

(5) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Ini karena remaja sering kali berperilaku tidak baik, atau merusak lingkungan sekitarnya.

(6) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic. Remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita.

(7) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.³⁴

e. Problem Remaja

Setiap manusia hidup di dunia ini pasti memiliki problem, baik yang berkategori ringan, sedang, maupun berat. Begitu juga remaja dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan kepada problem atau masalah-masalah tersebut.

1. Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani

Problem pertama yang dialami oleh anak-anak yang meningkat remaja ialah perubahan jasmani yang terjadi kira-kira pada usia 13-16 tahun. Problemnya yaitu:

(a) Pertumbuhan pada anggota kelamin

³⁴ Ridwan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm, 124-127

- (b) Pertumbuhan yang membedakan bentuk tubuh laki-laki dan perempuan, dimana tanda setiap seks semakin jelas pada tubuhnya.
 - (c) Perubahan badan yang sangat cepat.
 - (d) Pertumbuhan anggota-anggota tubuh yang tidak bejalan seimbang
 - (e) Terjadinya menstruasi pertama bagi anak perempuan dan mimpi pada laki-laki.
 - (f) Tumbuhnya jerawat dan bintik-bintik pada muka, punggung, leher, dan sebagainya.³⁵
2. Problem yang timbul berhubungan dengan orang tua

Permasalahan yang timbul diakibatkan orang tua yang kurang mengerti akan cirri-ciri dan sifat pertumbuhan yang sedang terjadi terhadap anaknya. Di antara yang paling banyak menimbulkan ketegangan antara anak dan orang tua adalah peraturan-peraturan dan ketentuan yang di buat orang tua.

³⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 108

3. Problem yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran

Salah satu kesukaran para remaja adalah menghadapi pelajaran. Mereka ingin sukses, ingin tahu bagaimanapun cara belajar yang baik, menghindari kemalasan, ingin pandai, dan menonjol di kelas.³⁶ Telah menjadi kenyataan bahwa bakat dan kemampuan antara anak yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Ada yang kuat dalam satu mata pelajaran, dan lemah dalam mata pelajaran lainnya.

4. Problem pribadi

Di samping problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani, sekolah, orang tua, dan masyarakat itu, tidak kalah penting adalah problem pribadi. Remaja membutuhkan orang yang tepat untuk mencurahkan rasa kegelisahan, kecemasan harapannya, dan sebagainya.³⁷

Dari penjelasan di atas mengenai remaja, dapat penulis simpulkan bahwa remaja merupakan suatu masa atau fase

³⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 109

³⁷ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Gunung Agung Tbk, 2011), hal. 98-100

peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berlangsung dari umur 13-21 tahun, dan pada masa ini terjadi banyak perubahan dan pertumbuhan baik jasmani ataupun rohani. Dalam pertumbuhan dan perkembangan ini, maka pendidikan harus di berikan secara maksimal agar menjadi bekal dan kendali dalam kehidupannya. Yang mana meliputi tentang:

- Masalah keimanan
- Masalah ibadah, dan
- Masalah tingkah laku.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja, atau delinquency anak-anak yang merupakan istilah lain dari juvenile delinquency, adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup dan berkembang serta membawa akibat tersendiri sepanjang masa.

Delinquency anak-anak sebagai salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, delinquency anak-anak atau kenakalan remaja merusak nilai-nilai

moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya, baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis. Disamping nilai-nilai dasar kehidupan sosial, serta kebutuhan dasar kehidupan sosial tidak luput dari kenakalan remaja.³⁸

Pada umumnya, delinquency merupakan produk dari konstitusi defektif dari mental dan emosi- emosi yaitu mental dan emosi anak muda yang belum matang, yang labil dan jadi rusak/ defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan yang buruk.

Bila ditinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan – gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan

³⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 1

perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.³⁹

Jika kenakalan itu di tinjau dari segi agama, semua sudah di atur dengan jelas, mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Ganjaran atas semua tindakan yang terlarang oleh agama adalah dosa dan akan mendapat hukuman baik itu di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi jika perbuatan itu dilakukan oleh anak yang belum dewasa (belum baligh) maka dosa itu belum bisa di pertanggung jawabkan kepadanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ

رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الْأعراف؛ ٧ : ٥٦)

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-A'raf; 7: 56)⁴⁰

³⁹ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989) hal 112

⁴⁰ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 212

Sarlito mengungkapkan pengertian kenakalan remaja yaitu tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁴¹

Sedangkan Kartini Kartono memberikan pengertian tentang ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja sebagai berikut:

- a. Hampir semua anak remaja jenis ini hanya berorientasi pada “masa sekarang”, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok.
- b. Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.
- c. Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan “tanpa berpikir” yang merangsang rasa kejantanan, walaupun

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 203

mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.

- e. Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka menyerempet bahaya.
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g. Mereka kurang memiliki kedisiplinan diri dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa. Munculah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah daging, dan kemudian menjadi stigma.⁴²

Dari beberapa uraian pendapat di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan a-moral ataupun a- sosial yang dilakukan oleh remaja (anak yang berusia antara 13-21 tahun) dan belum menikah, dimana perbuatan itu melanggar aturan yang berlaku dimasyarakat, agama, bahkan negara. Dan bila tindakan itu dilakukan oleh orang dewasa maka akan disebut dengan kejahatan.

⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hal 18- 19

3. Macam-Macam Kenakalan Remaja

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan para orang tua, masyarakat, juga pihak sekolah. Mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, sampai kenakalan yang termasuk kriminalitas seperti perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual, ataupun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berikut bentuk kenakalan- kenakalan remaja menurut para pakar:

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral, terbagi dalam 3 bagian:

a. Kenakalan ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya:

- 1) Tidak patuh kepada orang tua dan guru
- 2) Lari atau bolos dari sekolah
- 3) Berkelahi
- 4) Cara berpakaian yang meniru artis idolanya.

- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini dapat di golongkan kepada kenakalan yang melanggar hukum sebab, kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, di antaranya adalah:

- 1) Mencuri
- 2) Menodong
- 3) Kebut-kebutan Minum-minuman keras Penyalahgunaan narkotika.

- c. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. Kerap kali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga

timbullah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.⁴³

Bentuk kenakalan remaja menurut Sarlito W Sarwono adalah sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum nikah dalam jenis ini.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.⁴⁴

Sedangkan Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja menjadi 2 kelompok besar:

⁴³ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989) hal 165-168

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 207

- 1) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.⁴⁵

Sedangkan kenakalan remaja yang diatur dalam Undang-undang, yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan, adalah sebagai berikut:

- 1) Perjudian dan segala bentuk macam perjudian yang menggunakan uang
- 2) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan
- 3) Penggelapan barang
- 4) Penipuan dan pemalsuan
- 5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan
- 6) Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
- 7) Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan miik orang lain
- 8) Percobaan pembunuhan

⁴⁵ Gunarsa D. Singgih dan Gunarsa D. Singgih Yulia , *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,1990), hal. 19

- 9) Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
- 10) Pembunuhan
- 11) Pengguguran kandungan.⁴⁶

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri, orang lain serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya kenakalan remaja terdiri dari aspek perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi dan korban yang mengakibatkan korban fisik.

4. Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Kita tahu bahwa kasus – kasus terkait dengan kenakalan remaja kian hari tidak kunjung reda, bahkan semakin marak dan kompleks. Mulai dari tindak kriminalitas, perampasan, perkelahian, bahkan pelecehan seksual. Siapa yang patut di salahkan? Apakah pihak sekolah? Tentu tidak bisa seperti itu. Dewasa ini para orang tua banyak yang tenggelam pada dunia bisnis, karir dan sebagainya. Mereka menganggap pendidikan

⁴⁶ Gunarsa D. Singgih dan Gunarsa D. Singgih Yulia , *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia,1990), hal), hal. 21-22

anaknyanya akan terurus dengan baik dengan memasukkan anaknyanya ke Sekolah–Sekolah favorit. Apakah itu hal yang benar? Tentu tidak. Maka dari itu para orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan dan tauladan pada anak – anaknyanya. Dan dari sudut pandang yang lain, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan anak, kita tahu bahwa zaman sekarang, anak bisa menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah dari pada di rumah.

Menyikapi hal ini, kita bisa menarik garis besar mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja diantaranya:

a. Faktor keluarga

1. Broken home

Menurut pendapat secara umum pada broken home ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian/ perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga itu sudah tidak utuh lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

- Salah satu orang tua/ kedua-duanya meninggal dunia.
- Perceraian orang tua.
- Salah satu kedua orang tua/ keduanya “tidak hadir” secara continue dalam tenggang waktu yang cukup lama.⁴⁷

Anak delinquent lebih banyak berasal dari keluarga rumah tangga yang tidak utuh lagi struktur dan interaksinya di bandingkan anak biasa. Ketidak utuhan keluarga itu dapat disebabkan oleh bercerainya kedua orang tua, baik ayah/ibu/ kedua-duanya telah meninggal, tidak seringnya di rumah ayah, ibunya, dan seringnya orang tua bercekcok.⁴⁸

2. Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya

Perhatian kedua orang tua merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak baik itu perkembangan fisik maupun psikis. Walau bagaimanapun pendidikan pertama yang di dapat oleh seorang anak, berawal dari keluarga. Dengan orang tua yang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, memberikan pendidikan yang tepat,

⁴⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004),hal. 125-126

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hal. 109

memberikan tauladan yang baik, tentunya akan menciptakan anak dengan karakter yang baik pula.

Dewasa ini, dikarenakan berbagai alasan yang biasanya adalah tuntutan kebutuhan ekonomi, para orang tua mulai mengabaikan melakukan tanggung jawab mendidik anaknya, dan menyerahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan. Banyak yang beranggapan dari mereka, ketika mereka mampu memenuhi kebutuhan anaknya secara materi, termasuk menyekolahkan anaknya ke sekolah- sekolah yang bergengsi itu sudah cukup.

Hal inilah yang terkadang membuat anak mencari perhatian dari orang lain dengan melakukan kenakalan-kenakalan. Jika kenakalan-kenakalan kecil di biarkan, lama-lama akan menjadi tindak kejahatan. Kita bisa lihat sekarang ini, tidak sedikit kasus penodongan, pencurian yang dilakukan oleh remaja bahkan kasus pelecehan seksual.

3. Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga

Pada zaman modern ini banyak para orang tua yang beranggapan pendidikan umum lebih penting daripada

pendidikan agama. Pra orang tua sibuk untuk mendaftarkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar, les privat dan semacamnya. Mereka lupa pada pendidikan dasar yang sangat penting, yaitu pendidikan agama. Dalam pendidikan agama terdapat pendidikan moral, etika, budi pekerti, baik dan buruk yang itu semua adalah pondasi awal untuk membangun karakter anak. Ketika seorang anak dikenalkan pada ajaran agama, mereka akan mengenal tuhan (mengetahui Allah), hal itu sangat penting agar seorang anak mempunyai rasa takut jika ia berbuat sesuatu yang melanggar agama dan akan mendapat hukuman dari Allah. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم؛ ٦٦ : ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya

*kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q. S At-Tahrim; 66: 6)*⁴⁹

Pendidikan agama yang kuat merupakan kunci karakter anak di masa depannya. Ketika dia kelak terjun ke masyarakat dia punya pegangan dalam hidupnya, dia tidak akan mudah terseret arus perubahan zaman begitu saja, karena dia tahu mana yang baik mana yang buruk, dan mana yang halal dan mana yang haram. Tentunya semua ini tak bisa lepas dari peran orang tua yang harus lebih bijaksana dalam mendidik anak-anaknya. Kita ketahui pendidikan agama tidak bisa disamakan dengan pelajaran yang lain, butuh proses yang lama, karena semua ini berkaitan dengan jiwa, keyakinan, moral, kebiasaan dan sebagainya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi panutan anak – anaknya, dengan mengajarkan kebaikan, tolong menolong, keadilan sehingga anak akan tumbuh dewasa dengan keyakinan yang kokoh dan tidak mudah terjerumus pada hal- hal negatif.

b. faktor sekitar atau lingkungan (environment)

⁴⁹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 820

1. Faktor lingkungan

Faktor sekitar atau lingkungan merupakan faktor makro penyebab terjadinya kenakalan remaja,. Di antara faktor sekitar atau lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- Keadaan ekonomi masyarakat
- Masa atau daerah peralihan
- Keretakan hidup keluarga (family breakdown)

2. Pengaruh teman sebaya (peer-group influence)

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat dominan dalam menciptakan terjadinya kenakalan remaja. Terkadang pengaruh teman sebaya lebih besar terhadap remaja dari pada pengaruh orang tua maupun pengaruh guru di sekolah.

3. Pengaruh pelaksanaan hukum (law enforcement influence)

Apabila pelaksanaan dan penegakan hukum berjalan tidak adil dan subjektif, dalam arti kurang dapat kurang dapat di pertanggung jawabkan secara objektif, maka faktor ini akan menjadi pendorong bagi anak-anak dan remaja di kalangan

keluarga elite dalam membentuk kelompok-kelompok anak nakal.⁵⁰

Anak remaja (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan masalah. Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja.

C. Perilaku Pacaran

1. Definisi Pacaran

Pacaran dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “pacar”, yang kemudian diberi akhiran–an. Terdapat beberapa pengertian pacaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu :

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 369-374

- Pacar (n) : teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih ; kekasih,
- Berpacaran : bercintaan, berkasih-kasihan,
- Memacari : menjadikan sebagai pacar; mengencani.⁵¹

Kalau demikian itu pengertiannya, maka pacaran hanya merupakan sikap batin, namun kalangan sementara orang-khususnya remaja, sikap batin ini disusul dengan tingkah laku berdua-duaan, saling memegang , dan seterusnya.⁵²

Dalam Bahasa Indonesia, pacar diartikan sebagai teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin, biasanya untuk menjadi tunangan dan kekasih. Dalam praktiknya, istilah pacaran dengan tunangan sering dirangkai menjadi satu. Muda-mudi yang pacaran, kalau ada kesesuaian lahir batin, dilanjutkan dengan tunangan. Sebaliknya, mereka bertunangan biasanya diikuti dengan pacaran. Agaknya, pacaran di sini, dimaksudkan

⁵¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia* , (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 807

⁵² M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab : Seputar Ibadah dan Mu'amalah*, (Bandung : Mizan, 1999), hal. 242

sebagai proses mengenal pribadi masing-masing, yang dalam Islam disebut dengan “Ta’aruf” (saling kenal-mengenal).⁵³

Jadi, pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama serta adanya keterikatan emosi antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

2. Tipe-Tipe Pacaran Pada Umumnya

Menurut Muhammad Muhyidin dalam bukunya “Pacaran Setengah Halal Setengah Haram” terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Pacaran yang memperbodoh

Pacaran yang memperbodoh ini dapat didefinisikan secara ringkas sebagai wujud dari pacaran yang menjadikan sepasang kekasih terjauhkan dari nilai-nilai moral agama (moralitas agama).

Secara lebih jelasnya, kita menemukan bahwa ternyata ada tiga maksud dari istilah pacaran yang memperbodoh diri

⁵³ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal. 21

menurut sudut pandang kita sebagai orang yang beriman, yaitu :

1. Pacaran yang ditandai dengan perilaku sepasang kekasih yang berkencan berdua-duaan hingga melakukan hal-hal yang terlarang.
2. Pacaran yang menyebabkan para pecinta mengalami kerusakan secara psikis.
3. Pacaran yang menyebabkan para pecinta mengalami kerusakan fisik.⁵⁴

b) Pacaran yang mencerdaskan

Pacaran yang mencerdaskan adalah apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sedang terlibat hubungan asmara dan mereka bisa mencapai kebahagiaan, kenyamanan dan kedamaian karena menjadikan Allah SWT sebagai poros cinta mereka. Ialah pacaran yang menjadikan Allah SWT., Sebagai pusat cinta, menjadikan keridhaan-Nya sebagai tujuan cinta, dan menjadikan cinta-Nya sebagai acuan untuk mengembangkan cinta di antara mereka.

⁵⁴ Muhammad Muhyidin, *Pacaran Setengah Halal dan Setengah Haram*, (Jogyakarta : Diva Press, 2008), hal. 275-281

Dengan cara demikian, para pecinta dan para kekasih yang dicinta tidak akan pernah merasakan gejolak jiwa yang justru membuat diri mereka sendiri celaka. Kerinduan, kecemasan, kekhawatiran, ketakutan dan sifat-sifat yang cenderung negatif lainnya sebagai sifat umum, yang dirasakan oleh para pecinta tidak akan membuat pecinta terluka oleh sebab yang dicinta tidak memenuhi harapannya.⁵⁵

Dengan berbagai tipe-tipe pacaran yang dijelaskan diatas, bagaimanapun seorang remaja (siswa) yang berpacaran, hal yang akan diterima kelak akan setimpal dengan bagaimana kita melakukan perilaku pacaran tersebut.

3. Pacaran dalam Perspektif Hukum Islam

Islam sebenarnya telah memberikan batasan-batasan dalam pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Misalnya,

⁵⁵ Muhammad Muhyidin, *Pacaran Setengah Halal dan Setengah Haram* (Jogyakarta : Diva Press, 2008), hal. 303

kita dilarang untuk mendekati zina.⁵⁶ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِئَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الاسراء؛ ١٧ :

(٣٢

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.* (Q. S Al-Isra (17): 32)⁵⁷

Istilah pacaran secara harfiah tidak dikenal dalam Islam, karena konotasi dari kata ini lebih mengarah kepada hubungan pra-nikah yang lebih intim dari sekadar media saling mengenal. Islam menciptakan aturan yang sangat indah hubungan lawan jenis yang sedang jatuh cinta, yaitu dengan konsep khithbah. Khithbah adalah sebuah konsep “pacaran berpahala” dari dispensasi agama sebagai media legal hubungan lawan jenis untuk saling mengenal sebelum memutuskan menjalin hubungan suami-istri. Konsep hubungan ini sangat dianjurkan bagi seseorang yang telah menaruh hati kepada lawan jenis dan

⁵⁶ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal. 22

⁵⁷ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 388

bermaksud untuk menikah. Akan tetapi hubungan ini harus tetap terbingkai dalam nilai-nilai kesalehan, sehingga kedekatan hubungan yang bisa menimbulkan potensi fitnah sudah di luar konsep ini.⁵⁸

Paparan di atas menunjukkan bahwa pacaran Islami itu sesungguhnya ada, jika yang dimaksud adalah penjajakan awal yang dilakukan dua orang calon pasangan suami istri. Tentu saja penjajakan tersebut dilakukan sekedar untuk mengetahui sifat-sifat kepribadian masing-masing tanpa melampaui norma-norma agama yang telah ditetapkan dalam ajaran suci. Sebaliknya, pacaran Islami bisa kita katakan tidak ada jika yang dimaksud adalah praktik mesum muda-mudi yang sering dilakukan dengan melampaui batas-batas ajaran agama. Dengan demikian, yang diperbolehkan dalam fiqih adalah hubungan sebatas memenuhi kebutuhan untuk sekedar mencari tahu sifat dan kepribadian masing-masing. Di luar kebutuhan minimal seperti ini tentunya termasuk pelanggaran agama yang mesti di jauhi, seperti

⁵⁸ Darul Azka dan M. Zainuri, *Potret Ideal hubungan suami Istri, 'Uqud al-Lujjayn dalam disharmoni Modernitas dan Teks-teks Religius*, (Kediri : Lajnah Bahtsul Masa'il, 2006), hal. 234

bermesra-mesraan dan berasyik-masyuk sebagaimana layaknya dilakukan oleh pasangan suami istri.⁵⁹

Seorang remaja (siswa) yang berpacaran, perilaku pacaran memiliki dampak negatif yang lebih banyak dibandingkan dampak positifnya. Iman merupakan rem paling pakem dalam berpacaran. Justru penilaian kepribadian pasangan dapat dinilai saat berpacaran. Mereka yang menuntut hal-hal yang melanggar norma-norma yang dianut, tentunya tidak dapat diharapkan menjadi pasangan yang baik.

4. Konsep Islam dalam Mengatur Hubungan Sepasang Remaja yang Sedang Jatuh Cinta

Firman Allah SWT:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (ال عمران؛ ٤: ٣) (١)

⁵⁹ Abu Yasid, *Fiqh Today Fatwa Tradisionalis Untuk Orang Modern*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 107-108

Artinya: Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q. S Ali Imran; 3: 14)⁶⁰

Redaksi di atas tegas menjelaskan bahwa dalam diri manusia telah ditanam benih-benih cinta yang sewaktu-waktu bisa tumbuh ketika menemukan kecocokan jiwa. Cinta dalam Islam tidak dilarang, karena ia berada di luar wilayah kendali manusia.

Agama tidak melarang seorang berkasih-kasihan dan bercinta, karena hal tersebut merupakan naluri makhluk. Hanya saja agama menghendaki kesucian dan ketulusan dalam hubungan itu, sehingga ditetapkan pedoman yang harus diindahkan oleh setiap orang, sehingga mereka tidak terjerumus di dalam fahisyah (zina dan kekejian lainnya).⁶¹

Sedangkan konsep Islam dalam mengatur hubungan antara sepasang remaja yang sedang jatuh cinta dan benar-benar

⁶⁰ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hal. 64

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab : Seputar Ibadah dan Mu'amalah*, (Bandung : Mizan, 1999), hal. 245

telah berkeinginan untuk menikah adalah disunahkan segera menikah apabila sudah berhasrat serta calon suami mampu membayar mahar dan menafkahi. Prosedur yang dibenarkan bagi laki-laki yang sungguh-sungguh berkeinginan meminang seorang wanita untuk lebih mengenal dan mengetahui karakternya adalah sebagai berikut :

- Mengirim delegasi untuk menyelidiki masing-masing pasangannya, dengan syarat delegasi tersebut harus adil, dapat dipercaya dan satu mahram atau satu jenis dengan calon yang diselidiki.
- Berbincang-bincang, duduk bersama namun harus disertai dengan mahramnya.
- Sebatas melihat wajah dan telapak tangan saja (menurut syafi'iyah).
- Tidak ada keraguan atau prasangka akan ditolaknya lamarannya.

Selain langkah-langkah di atas, Nabi Saw. memberikan tips bagi seseorang yang hendak memilih pasangannya, yaitu

mendahulukan pertimbangan keberagamaan daripada motif kekayaan, keturunan maupun kecantikan atau ketampanan.⁶²

Pada dasarnya, perilaku pacaran saat remaja merupakan hal yang tidak baik karena secara usia dan psikologi seorang remaja belum siap, tetapi apabila hanya untuk mengenal satu sama lain dan dalam batas sewajarnya hal tersebut tidak apa-apa dilakukan terutama untuk meningkatkan prestasi belajar mereka sendiri, selain itu peran orang tua dan guru sangat penting agar mereka tidak terjerumus dalam perilaku-perilaku tidak baik yang ditimbulkan.

⁶² Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat : Kajian Fikih Nikah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal. 23